

Pendidikan Islam Dalam Konteks Dakwah dan Thalabul 'Ilmi

Mohammad Muslih
Universitas Darussalam Gontor
muslih@unida.gontor.ac.id

Abstract

This article discusses about Islamic education in relation to dakwah and thalabul ilmi. Although it is actually a common issue that has been so strong in views of society, then the discussion is to intended to reaffirm. But more than that, try to do a new meaning to the concept of dakwah and thalabul 'ilmi, in relation to Islamic education. on the one hand, this is done to avoid the wrong understanding and counterproductive activity. on the other hand, to maximize the Islamic education's role in the development of the people and the development of civilization. In the context of dakwah, education means success in the underlying human life to enter a period of productivity and Creativity. While in the context of thalabul 'ilmi, education is more than just teach science, but create the true learner, developer of science, even the inventor of the theory and methodology in a variety of science. So, thalabul 'ilmi has significance in answering the challenges of science, even preparing to build civilization.

Keywords: *Stabilization of Existence, Awareness of Participation, Student, Researcher, Scientist*

A. Pendahuluan

Sampai hari ini, pandangan umum belum mengalami pergeseran, bahwa pendidikan, lebih-lebih pendidikan Islam diselenggarakan dalam kerangka dakwah dan thalabul 'ilmi, bahkan pandangan ini cenderung semakin menguat. Namun sampai hari ini juga, apa yang dimaksud dengan dakwah dan thalabul 'ilmi, bahkan secara konseptual, belum berkembang sebagaimana mestinya, dan masih berkembang sebagaimana pengertian awam. Lebih dari itu, secara real dalam praktiknya yang berkembang di

masyarakat, antara dakwah dan thalabul 'ilmi ternyata sulit ditemukan jalinannya, bahkan dengan pendidikan atau tarbiyah. Praktik pengembangan ilmu seringnya diposisikan di luar ranah dakwah, begitu pula dakwah seringnya juga menyepelekan bidang pendidikan dan pengembangan ilmu.

Makalah ini, akan membahas pendidikan Islam dalam kaitannya dengan dakwah dan thalabul ilmi. Permasalahan ini, paling tidak secara real praktis, sudah lepas dari perhatian para praktisi pendidikan, seiring dengan semakin praktisnya isu-isu pendidikan yang mesti ditangani oleh dunia pendidikan.

B. Fenomena Thalabul 'ilmi dan Dakwah di Kampus

Cukup kuat pandangan umat Islam bahwa Islam adalah agama dakwah. Pandangan demikian sudah tentu mempunyai dasar normatif dan historisnya, sehingga wajar jika sudah menjadi kesadaran umum umat Islam.¹ Meski demikian, beberapa persoalan lantas muncul menyertai pandangan umum itu, ketika masyarakat muslim melihat bahwa aktivitas dakwah itu berbeda dengan aktivitas ilmiah, aktivitas ilmiah itu tidak ada unsur dakwahnya, dan aktivitas dakwah itu memang tidak ilmiah. Pandangan demikian, pada awalnya memang berkembang dan mengental di masyarakat kampus,² dan ini justru yang istimewa, namun karena suaranya terdengar cukup mengemuka, bahkan sangat keras, sudah tentu persoalan itu lalu menjadi sangat menggelisahkan, dan bahkan cukup menggeramkan, meski tidak mudah untuk diluruskan.

Siapapun yang melibati kerja ilmiah, tidak bisa menyembunyikan keheranannya ketika memperhatikan sisi lain kehidupan kampus. Mahasiswa yang sungguh-sungguh menjalani kehidupan

¹ Misalnya sebagaimana ditunjukkan dalam Q.S. Ali Imran [3]: 104 (“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.”), dan beberapa ayat yang lain: Q.S. Ali Imran [3]: 110, Q.S. An-Nahl [16]:125, Q.S. Al-Mu’minun [23]: 73, dan lain-lain.

² Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menyoroti organisasi kemahasiswaan kampus tertentu, tetapi lebih melihat fenomena real mahasiswa, sebab nyatanya tiap-tiap perguruan tinggi, nama LDK bisa berbeda-beda, kadang mereka menyebut dirinya sebagai Sie Kerohanian Islam, Forum Studi Islam, Lembaga Dakwah Kampus, Badan Kerohanian Islam, dan sebagainya. Selengkapnya: http://www.kompasiana.com/abdירים/lembaga-dakwah-kampus-antara-tarbiyah-dan-kepentingan-politik-asing_54f67d0ea33311cd218b4c3f, diakses 02 Agustus 2016.

kemahasiswaannya, hadir kuliah di kelas, ke kantin minum es teh sambil membawa dan membaca jurnal, ke perpustakaan baca referensi dan membuat makalah atau bahan presentasi, duduk melingkar di serambi masjid untuk membicarakan tugas kelompok, mengembangkan jurnal mahasiswa, dst; begitu itu malah banyak yang mempertanyakan kontribusinya sebagai umat Islam dalam berdakwah, makanya mereka menjadi sasaran 'dakwah' yang harus terus diajak, terus dibujuk, dan terus didakwahi. "Kalo di kampus, kamu hanya begitu, di mana posisimu sebagai umat Islam dan mana kontribusimu sebagai umat Islam dalam dakwah, maka berdakwah dong..", begitu pembicaraan mereka sering terdengar. Bahkan dosen yang aktif mengajar, meneliti, menulis karya, membimbing skripsi, dan seterusnya, juga sering mendapat tanggapan yang sama.

Dengan gencarnya dan bertubi-tubinya 'dakwah' seperti begitu, maka banyak juga di kalangan mahasiswa dan dosen yang terjebak ikut-ikutan juga. Kehidupan kampus menjadi berubah, pembicaraan di kantin, di perpustakaan, bahkan kasak kusuk di saat kuliah, apalagi di serambi masjid, menjadi bertemakan strategi 'dakwah'. Mahasiswa yang masih aktif dengan aktifitasnya sebagai mahasiswa, juga dosen yang berjalan di posisinya, benar-benar menjadi minoritas, cuma satu dua saja, bahkan nyaris tidak ditemukan lagi. Fenomena begini nyatanya terus berlanjut dan semakin membesar, bahkan dilembagakan. Maka yang terjadi bukan hanya penurunan prestasi akademik, tetapi bahkan gairah untuk kuliah, sebagai tujuan semula, menjadi lemah dan tidak ada lagi. Sebagai persoalan selanjutnya, tentu akan menjadi semakin sulit dapat terbangun tradisi ilmiah, dan apalagi sampai menghasilkan karya ilmiah dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Lebih dari itu, aktivitas apapun yang berkaitan dengan pengembangan ilmu menjadi disepelekan, dinafikan, dan diposisikan berseberangan dengan aktivitas dakwah. Jika dilihat pada tingkat yang lebih rendah, di sekolah-sekolah menengah, fenomena demikian cukup mengejala juga.

Maka hilangnya gairah belajar dan sulitnya mengembangkan tradisi akademik-keilmuan, kadang bukan hanya sebab faktor guru atau dosen, bahkan juga bukan sebab lemahnya peraturan dan disiplin, tetapi lebih disebabkan sisi-sisi lain kehidupan kampus atau sekolah yang, sadar atau tidak, ikut mengalihkan perhatian dari tujuan dasarnya yaitu "*thalabul-'ilmi*". Dan, situasinya menjadi

semakin sulit, sebab menggunakan dalih dan dalil dakwah dan agama, makanya juga banyak yang terkecoh. Dulu, fenomena begini hanya terjadi di kampus-kampus 'umum' dengan kondisinya yang dinilai 'kering' dari spirit agama, namun belakangan juga marak di kampus-kampus PTAI, bahkan PTAI yang jelas-jelas berbasis pesantren. Sungguh sulit diterima akal sehat, jika belajar tentang ilmu agama di PTAI dan bahkan di PTAI berbasis pesantren masih dianggap belum belajar agama, sehingga masih harus menjadi sasaran dakwah.

Secara sederhana, perguruan tinggi itu sudah tentu tempat kuliah dan memberi kuliah; aktivitasnya disebut aktivitas akademik atau keilmuan, yang dalam praktiknya berupa kegiatan menulis, meneliti, dan membaca. Dalam arti, menulis berbasis meneliti, dan meneliti berbasis membaca. Beberapa hal ini yang kurang menjadi perhatian mahasiswa dan calon mahasiswa, sehingga aktivitas utama ini diabaikan. Dalam kondisi begitu, mereka akan mudah mengikuti aktivitas lain, termasuk aktivitas "dakwah" yang semakin menjauhkan mereka dari tujuan awal mereka, belajar, kuliah, atau thalabul 'ilmi.

Di sini sudah tentu bukan tempatnya untuk menelusuri apa faktor-faktor sosiologis politis, termasuk situasi masyarakat muslim dunia, yang konon menjadi pemicu lahirnya fenomena begitu, tetapi bisa dinyatakan bahwa fenomena begitu terjadi sebab kerancuan berpikir, kesalahan memahami makna dakwah dan secara umum sebab kesalahan dalam pemahaman keagamaan. Jika pemahaman begitu yang menjadi kesadaran umum masyarakat muslim, sudah tentu pengembangan tradisi ilmiah, lahirnya ilmuwan-ilmuwan muslim, dan integrasi sains dan agama atau islamisasi sains, menjadi mustahil dapat terwujud. Maka pemaknaan dakwah yang lebih baru harus dilakukan dan mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.

C. Antara Tarbiyah dan Dakwah

Dalam masyarakat muslim, kata dakwah, baik sebagai konsep maupun aktivitas, sering diidentikkan dengan pendidikan (*tarbiyah*), dengan alasan di dalam dakwah ada unsur pendidikan, dan di dalam pendidikan ada unsur dakwah, apalagi dalam praktiknya kedua aktivitas itu memang tidak mengenal usia. Sudah tentu dakwah dan pendidikan merupakan aktivitas penting bagi kehidupan, sekaligus juga merupakan ajaran penting dalam agama Islam. Meskipun demikian, karena tidak ada pemilahan wilayah, terutama pada konsepnya, maka aktivitas keduanya juga menjadi

tidak maksimal, dan sering ada klaim, mana dari keduanya yang seharusnya lebih dominan.

Secara konseptual, kedua istilah itu mestinya memang tidak bisa dipisahkan, dalam arti keduanya mestinya dapat berjalan seiring, meskipun mestinya tetap memiliki wilayah 'garapan' masing-masing. Secara kasar, dapat disebut bahwa pendidikan itu garapannya pada wilayah "basic", sementara dakwah, garapannya pada wilayah lanjutan. Seiring dengan wilayah garapannya yang "basic", pendidikan pada intinya, menyiapkan manusia, atau membuat manusia supaya menjadi siap, baik secara fisik, mental, dan akal pikirannya, untuk memasuki masa-masa produktif. Maka belum dianggap selesai proses pendidikan jika orang dinilai belum cukup siap memasuki masa produktif itu. Demikian pula, pendidikan belum dapat dinilai berhasil jika orang tidak siap memasuki masa produktifnya. Di sini disebut masa, bukan usia, sebab pendidikan memang bukan soal usia, atau tidak mengenal usia, makanya ada *adult education*.³ Meskipun, juga menjadi salah kaprah, jika ada orang yang padahal sudah cukup siap memasuki masa produktif, tetapi masih belum beranjak dari proses pendidikan. Sudah tentu ini kesalahan hidup.

Jika dapat diibaratkan dengan anak tangga misalnya, maka pendidikan berada pada anak tangga yang paling bawah. Ada pada wilayah "basic" atau pada anak tangga dasar, bukan berarti pendidikan merupakan persoalan sepele, mudah, atau sederhana. Sebaliknya pendidikan merupakan bagian dari hidup manusia yang penting; pada tahap ini potensi 'terpendam' manusia digali, ditumbuh-kembangkannya, untuk menjadi karakter yang kuat. Maka di situlah arti penting dan peran strategis pendidikan dapat diposisikan.

Setelah pendidikan menyelesaikan 'tugas'-nya, mestinya untuk selanjutnya dakwah mulai berperan. Wilayah garapan dakwah adalah manusia yang memasuki masa-masa produktif, dan tentu saja sudah selesai dengan masa persiapannya. Dengan begitu, tidak salah jika disimpulkan, bahwa dakwah itu sasarannya adalah orang-orang yang secara usia lebih besar. Berbeda dengan pendidikan yang segala potensi, kemampuan, dan talenta, itu masih dalam proses dilatih, ditumbuh-kembangkan, pada wilayah dakwah, talenta,

³ Adult education is a practice in which adults engage in systematic and sustained self-educating activities in order to gain new forms of knowledge, skills, attitudes, or values. Lihat Sharan, B. Merriam & Brockett, Ralph, G.. *The Profession and Practice of Adult Education: An Introduction*, (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2007), p. 7.

kreativitas, kemampuan (bertahan, menjelajah, beradaptasi, dll) itu sudah siap jalan dan ber-aksi.

Dalam praktiknya, dakwah itu dapat berupa aktivitas, pembicaraan, program, dalam bentuk yang sebenarnya atau yang artifisial, ucapan atau tulisan, perbuatan atau sikap, dll, yang mengantarkan seseorang, komunitas, masyarakat, tradisi dan budaya, bahkan suatu bangsa, untuk mencapai kesuksesan hidup.⁴ Semua bentuk-bentuk aktivitas dakwah itu harus dilakukan sesuai dengan posisi, keahlian, profesi, dan kemampuan (subyektif dan obyektif) dan sarana yang ada. Maka orang tua, saudara, teman, tokoh masyarakat, pemimpin, kolega, segenap profesional, dll, dapat dinilai sebagai menjalankan aktivitas dakwah jika membantu mengantarkan siapapun (sasaran dakwah) mencapai kesuksesan hidup atau meningkatkan kesuksesan hidup.

Dalam kerangka pikir seperti itu, di sini, ingin ditegaskan, bahwa mestinya tidak benar da'i sebagai suatu profesi, mestinya sebutan lembaga dakwah juga tidak ada, dan sudah menjadi salah kaprah ada sebutan (*laqab*) da'i untuk para penceramah 'agama'. Sebab, dari sisi profesi, aktivitas dakwah adalah aktivitas profesional dari profesi apapun. Jika seorang profesional diharapkan untuk sambil berdakwah, berarti diharapkan perannya dalam ikut membantu orang lain dalam mencapai kesuksesan atau meningkatkan kesuksesannya, tentu sesuai dengan posisi dan kapasitasnya.

Banyak sekali teori, model, dan metode dakwah, namun poin kajian ini hanya mengungkap satu hal, yang sebenarnya merupakan elemen penting, namun sering terlewat dari aktivitas dakwah, yaitu hajat dasar hidup manusia, yang secara bertahap meliputi: pemenuhan kebutuhan dasar, pemantapan eksistensi, dan perwujudan kesadaran partisipasi.⁵ Berkaitan dengan tiga tahapan hajat dasar itu, maka secara konseptual, dakwah juga terdiri dari tiga tahapan, yaitu dapat disebut: 1). Sukses proses pemenuhan kebutuhan dasar, 2). Sukses proses pemantapan eksistensi, dan 3). Sukses

⁴ Bandingkan dengan Asep Shodiqin, "Membingkai "Episteme" Ilmu Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No. 2 Edisi Juli-Desember 2011, p. 450.

⁵ Bandingkan dengan M. Amin Abdullah yang juga menyitir kebutuhan dasar manusia dalam konteks keilmuan, yaitu work (kerja), komunikasi, dan etika, yang dari tiga kebutuhan dasar itu berkonekuensi tiga tipologi keilmuan, yaitu informasi, hermeneutik, dan liberation. Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), p. 389-398; Bandingkan juga dengan 'type of human interest' model Habermas yang terdiri dari teknis, praktis, dan emansipatori. Lihat F. Budi

proses perwujudan kesadaran partisipasi.

Pertama, sukses proses pemenuhan kebutuhan dasar. Yang dimaksud dengan kebutuhan dasar hidup, meliputi kebutuhan pakaian, makan, tempat tinggal, dan menikah, baik untuk diri sendiri dan sekaligus untuk siapa-siapa yang menjadi tanggungannya. Pada tahap pertama ini dakwah merupakan usaha untuk membuka ruang “gerak” bagi tumbuhnya kreativitas, dan produktivitas, juga kemampuan bertahan dan menghindari kegagalan,⁶ dalam rangka sukses proses pemenuhan kebutuhan dasar. Pada masa-masa pemenuhan kebutuhan dasar ini, wajar dan makanya dapat dimaklumi, jika pada diri seseorang atau pada kelompok masyarakat, tradisi dan budaya, bahkan pada suatu bangsa (dalam hal ini, sasaran dakwah), ada sikap individualis, ulet, berani, agresif, tidak memikir yang lain, dan lain-lain. Sikap-sikap ini, pada taraf tertentu, tetap penting dipertahankan dan bahkan ditumbuhkembangkan, sebab tidak mungkin kebutuhan dasar dapat terpenuhi, jika yang ada hanya sikap pasrah, takut, pesimis, dll. Meskipun tetap dengan catatan, jangan sampai terjadi sikap resisten, curang, dusta, persaingan tidak fair, permusuhan, dll. Dengan adanya sikap-sikap yang menyertai masa pemenuhan kebutuhan dasar itu, akan sulit diharapkan dapat muncul sikap kebersamaan, kepekaan sosial, tenggang rasa, empati, dan simpati, maka jika aktivitas yang disebut dakwah itu meng- usung tema-tema ini dijamin tidak akan berhasil.

Kedua, sukses proses pemantapan eksistensi; pada tahap ini, dakwah merupakan usaha untuk menumbuhkan sikap empati, simpati, *trust*, kepekaan sosial, berpikir kebaikan bersama, berpikir kebaikan lingkungan, orientasi jangka panjang, dst. Beberapa hal itu, terkait nilai dasar manusia yang harus mendefinisikan dirinya di tengah-tengah lingkungan sosial dan tradisi dan budayanya.⁷ Pada tahap ini sasaran dakwah tetap sama, bisa individu, keluarga, kelompok masyarakat, tradisi dan budaya, bahkan pada suatu bangsa. Tingkat keberhasilan dakwah pada tahap ini, ditandai dengan tumbuhnya sikap empati, simpati, *trust*, kepekaan sosial,

Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

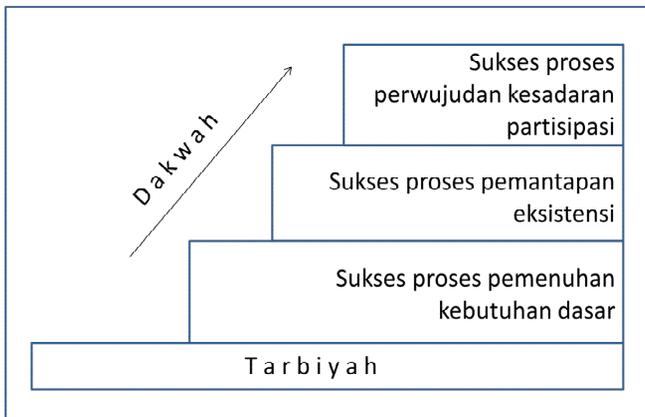
⁶ Lihat misalnya Aliyudin, “Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010, p. 1007-1022

⁷ Bandingkan dengan Aris Risdiana, “Transformasi Peran Da’i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014, p. 433-451

berpikir kebaikan bersama, berpikir kebaikan lingkungan, orientasi jangka panjang, dan berbuah kebaikan yang dilakukan dengan tanpa pamrih, yang mana lingkungannya merasakan kebaikannya. Inilah maksud dari eksistensi, yaitu lingkungan dan masyarakatnya menempatkan keberadaannya sebagai sosok yang penting karena kebaikannya. Pencapaian ini dimungkinkan dapat terwujud sebab sasaran dakwah sudah ‘selesai’ dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar hidup belum terpenuhi, atau dalam proses pemenuhan, kerja sosial, kerja lingkungan, sulit atau mustahil diharapkan akan dilakukan tanpa pamrih atau tanpa maksud pribadi terselubung, dan yang tepat sebenarnya, tidak perlu ada harapan seperti itu, bahkan mestinya, pamrih dan maksud terselubung itu dicarikan jalan pemenuhannya.

Ketiga, tahap sukses proses perwujudan kesadaran partisipasi. Sampai dengan tahap terakhir, sasaran dakwah juga sama, yaitu pribadi, keluarga, organisasi, budaya tertentu, dan bangsa atau negara. Pada tahap ini, dakwah dijalankan, dengan asumsi bahwa sasaran dakwah sudah “selesai” dengan kebutuhan dasar hidupnya, dan sudah “selesai” pula dengan eksistensinya. Pada tahap ini, dakwah sudah tidak lagi bertemakan kepekaan sosial, tetapi menumbuhkan kesadaran ‘kritis’ sasaran dakwah sehingga ada hasrat kuat untuk terlibat aktif dalam mewujudkan nilai kemanusiaan, mengangkat harkat martabat kemanusiaan, mengutamakan kemaslahatan universal dan perdamaian dunia.

Tiga tahapan dakwah itu secara lebih sederhana dapat digambarkan dalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar 1: Tiga Tahapan Dakwah

Tiga tahapan dakwah sebagaimana digambarkan itu, sudah tentu tidak bersifat *clear cut*, tetapi dengan tidak mempertimbangkannya, aktivitas yang kemudian disebut dakwah itu akan mengalami kegagalan, dan bisa jadi malah kontraproduktif. Dengan kerangka konseptual sebagaimana diuraikan di atas, maka pelajar dan guru, mahasiswa dan dosen, peneliti dan ilmuwan justru akan dapat mengambil peran lebih banyak, dengan pelajaran, pengalaman, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks pengembangan ilmu, tiga tahapan pemenuhan hajat dasar manusia, justru menjadi orientasi dan tujuan ilmu, bahkan aktivitas saintifik, secara keseluruhan adalah dakwah. Sedangkan dalam konteks dakwah, aktivitas ilmiah sudah dengan sendirinya mengantarkan untuk meraih sukses hidup sebagaimana maksud dakwah. Dengan demikian, diperoleh pemahaman bahwa antara dakwah dan kerja sains ternyata dapat bertemu, dan tidak sulit untuk disatukan, bahkan kerja sains dapat sekaligus merupakan dakwah.

D. Thalab al-'ilm, Menapaki sebagai Saintis

Perkataan Arab *thalab al-'ilm* (mencari ilmu) adalah aktivitas mempelajari (*to learn*) sesuatu. Menurut asal usul perkataannya, kata *science* (sains) juga berarti aktivitas mempelajari sesuatu untuk mendapatkan pengetahuan, "science is the process which makes knowledge".⁸ Sesuai dengan pengertian ini, maka mencari ilmu atau mempelajari sesuatu, dengan demikian, bukanlah aktivitas menunggu yang secara pasif sampai suatu pengetahuan datang sendiri, melainkan harus merupakan usaha yang secara aktif menggali, mencari, mengejar, atau menyelidiki sampai pengetahuan itu diperoleh. Dengan begitu, sebagai aktivitas ilmiah, sains dapat berwujud penelaahan (*study*), penyelidikan (*inquiry*), usaha menemukan (*attempt to find*), atau pencarian (*search*) yang pada kenyataannya dilakukan berulang kali, maka disebut *research* (penelitian).⁹

Berdasarkan beberapa macam aktivitas tersebut, maka *scientist* (saintis) adalah sebutan untuk orang yang pada dirinya terkumpul karakter *student* dan *researcher* sekaligus. Ilmuwan adalah pembelajar

⁸ Max Black, *Critical Thinking: An Introduction to Logic and Scientific Method*, (New York: Prentice-Hall, 1952), p. 402.

⁹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat ilmu*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1999), p. 188.

dan peneliti sejati. Jika dibuat tahapan, maka tahapannya adalah pertama-tama *student*, lalu *researcher*, kemudian *scientist*. *Student* itu bukan sekedar orang yang belajar, *student* adalah pembelajar sejati yang terbiasa membaca, tumbuh daya baca, terus bergulat dengan bacaan, mengembangkan diri dengan bacaan, dan bergerak maju, mempersiapkan diri menjadi peneliti (*researcher*). Selanjutnya *researcher* juga bukanlah hanya orang yang bisa dan terampil meneliti, ia tetap sebagai pembelajar yang tidak kenal kata lelah, tetapi dengan hasil-hasil penelitiannya yang bermanfaat, ia terus bergerak mengokohkan dirinya sebagai *scientist*. Maka ilmuwan adalah pembelajar dan peneliti sejati, mengungkap misteri alam dan sosial, untuk kemanfaatan seluas-luasnya bagi manusia dan kemanusiaan, bagi kehidupan dan survivabilitas dunia. Mestinya begitulah jalur dari apa yang disebut *thalab al-'ilm* itu, yaitu membaca, meneliti, dan menemukan kebaruan pengetahuan.

Sebagai aktivitas ilmiah, membaca sudah tentu bukan dalam pengertian membaca secara harfiah, meskipun itu tetap penting, tetapi membaca dalam rangka mengambil makna, maksud, pelajaran dan hikmah di balik bacaan. Membaca di sini, juga bukan hanya dalam pengertian konsumtif, tetapi juga reproduktif, bahkan produktif. Ada banyak macam cara baca, mulai yang untuk taraf *beginner* sampai yang *advance*, dari yang tekstualis, yang ma'nawi, yang kritis, hingga yang dekonstruktif, dari yang model tradisional, modern, hingga model kontemporer, bahkan apa sebenarnya hakikat membaca masih terus digali sehingga terus juga lahir cara-cara baca yang lebih canggih. Semuanya ini sudah tentu merupakan sarana sekaligus pendorong umat ini untuk menjadi lebih pintar, atau setidaknya bisa menjadikan membaca sebagai suatu tradisi, yaitu "tradisi membaca", namun alih-alih jadi tradisi, atau muncul gairah membaca, umat ini umumnya tidak mau membaca, rendah daya bacanya, malah lebih suka dan termakan info hoax, dan info provokatif. Kalaupun membaca, seringnya malah salah baca.

Mungkin saja, setiap saat ditemukan fakta baru, dan tanda-tanda zaman itu memang karena adanya fakta baru, tapi hampir tidak mungkin fakta-fakta itu tiba-tiba muncul, dan fakta baru pun sebenarnya juga bukan merupakan tanda dari zaman baru, sebab tanda zaman baru sebenarnya adalah lahirnya cara baca baru, sehingga faktanya bisa jadi fakta lama, dan akan terus menjadi misteri, jika saja tidak dibaca dengan cara baca baru, artinya, fakta

baru dapat muncul sebagai konsekuensi dari digunakannya ýcara baca baru.

Di tengah masyarakat, ajaran agama seringnya diceramahkan, padahal ajaran agama juga merupakan medan baca, maka yang juga penting, adalah direfleksikan atau dibacanya dengan ýcara baca yang lebih canggih, dan itu mestinya dilakukan sudah sejak dulu, sekedar contoh, misalnya: (1). Ajaran tentang kebersihan; tokoh agama ýmenceramahkan, mengupas dari segala seginya, sementara sarana-sarana kebersihan seperti sabun, diterjen, sapu, dan alat-alat bebersih lainnya, serta trend kebiasaan menggunakannya, lepas dari perhatian dan pembacaan umat beragama, padahal semua itu nyata-nyata lebih efektif dalam hal membentuk karakter dan kebiasaan bersih ini. (2). Ajaran tentang menutup aurat, ini juga tak henti-henti diceramahkan, terus dijelaskan hukumnya, pahala dan dosanya, surga dan nerakanya, sementara umat lain sudah jauh membacanya dengan membangun pabrik tekstil, membangun perusahaan konveksi, mengembangkan macam-macam desain baju, menciptakan trend pakaian baru, dst, disini tentu tidak dikatakan, ceramah agama tidak ada gunanya, dan bukan juga tidak ada pengaruhnya, tetapi jelas akan jauh lebih dahsyat lagi pengaruhnya jika dilanjut dengan aksi nyata sebagai wujud dari refleksi dan cara baca yang canggih.

Dalam aktivitas membaca, bahan bacaan bisa saja sama, buku dan kitab juga bisa berupa bacaan klasik, yang membedakan adalah cara bacanya, atau cara memperlakukannya. Tanpa *upgrade* cara baca, tidak akan ada efek berarti dari kesungguhan membaca, apalagi kalau tidak sungguh-sungguh, dan lebih parah lagi, jika tidak membaca. Maka sebagai aktivitas ilmiah, membaca juga sangat mungkin untuk menghasilkan model-model cara baca yang baru, di samping tentu saja menemukan fakta baru dan teori baru. Taraf pembelajar (*student*) pada dasarnya adalah taraf dimana orang mengenal variasi cara baca, mempraktikkannya, membangun tradisi membaca, membangun pengetahuan baru, dan mengembangkan model cara baca baru. Dengan begitu, ia memantapkan dirinya dan memastikan dirinya sebagai peneliti dengan tumbuhnya sensitivitas dan curiositas untuk melakukan inkuiri, eksplorasi, dan riset secara lebih dalam.

Peneliti itu bukan julukan pragmatis, yang sekedar disandangkan pada orang yang sedang dan telah melakukan aktivitas meneliti, tetapi sebenarnya itu soal karakter, soal jiwa, soal kebiasaan, dan bahkan gaya hidup seseorang. Bisa dengan mantap memiliki karakter

seperti itu, jika ia juga seorang pembelajar sejati. Penelitian itu denyut nadi perkembangan ilmu, sebab suatu ilmu, teori, atau konsep dimungkinkan dapat berkembang, juga ydengan aktivitas penelitian. Maka meneliti itu kerja harian ilmuwan, mestinya juga calon ilmuwan, dan orang-orang yang menapaki jalur intelektual, bukan berdebat, apalagi terus-terusan. Debat dan saling lempar kritik, bisa jadi itu merupakan ciri dari tradisi ilmiah, tapi yang namanya ilmu dan jadi ilmuwan itu jelas bukan terus-terusan berdebat dan melempar kritik. Wajar jika ilmuwan punya banyak pengagumnya, tapi bukan karena sering berdebat dan punya kelebihan kemampuan berdebat, melainkan karena masyarakat merasakan manfaat, secara kailmuan dan sosial, dari temuan-temuannya.

Sebagai aktivitas ilmiah, penelitian itu adalah aktivitas manusiawi,¹⁰ dalam arti menggunakan cara-cara dan langkah manusiawi, menggunakan penjelasan dan bahasa yang masuk akal. Sudah tentu berbeda dengan masyarakat awam yang umumnya masih melakukan perbuatan dengan pertimbangan yang dangkal, atau hanya ikut-ikutan, dan ikut kebanyakan orang, juga bukan seperti paranormal yang perbuatannya tidak masuk akal, bahkan bukan juga seperti para "agamawan" yang umumnya dikuasai nalar *miracle* dan kekuatan doa.

Sekedar contoh, dalam kacamata awam-tradisional, ketika berbicara ketokohan seorang tokoh, subyek tokoh akan digambarkan sisi-sisi keluarbiasaannya, dicitrakan sebagai manusia super, manusia setengah dewa, bukan sebagai manusia biasa. Namun dalam kacamata penelitian, atau setidaknya dalam pandangan masyarakat *middle class*, ketokohan seorang tokoh mesti bisa ditemukan sisi-sisi kemanusiaannya, kebiasaannya, yang sebagaimana manusia biasa itu; perjuangannya sebagai manusia biasa, upaya-upayanya keluar dari masalah, kerja kerasnya dalam mewujudkan idealisme, dan seterusnya. Maka jika ada, siapapun, yang berbicara tokoh, namun tidak berhasil mengungkap sisi-sisi kemanusiaan tokoh, sebenarnya yang bersangkutan belum bisa keluar dari nalar awam-tradisionalnya.

Ada banyak variasi penelitian yang di sini tidak perlu diungkapkan, namun demikian dapat disampaikan bahwa kerja ilmiah itu

¹⁰ Menurut Michail J. Moravcsik: Science is a human activity, using a particular methodology whose objective is to explore and understand the world around us. Lihat Michail J. Moravcsik, "The Role of Science in Technology Transfer", *Research Policy*, 12 (1983), p. 289.

antara lain mendeskripsikan,¹¹ menetapkan kategori,¹² mengklasifikasi,¹³ mensistematisir,¹⁴ menemukan hubungan,¹⁵ menetapkan kaidah-kaidah umum,¹⁶ dari gejala-gejala yang dapat diamati. Di samping itu kerja ilmiah untuk menemukan bukti dalam rangka mengokohkan hipotesa atau justru berjuang menemukan fakta baru untuk mengugurkannya. Maka 'pertarungan' antar teori itu satu hal, dan hal lain adalah hidupnya nalar ilmiah pada manusia, yang terakhir ini problem umat kini. Dalam bidang sosial dan humaniora, penelitian juga terlibat soal cara baca, atau cara kaji, maka ada beberapa model kajian yang sudah sangat terkenal, yaitu kajian diskriptif (*dirasah wasfiyah*), kajian perbandingan (*dirasah muqarannah*), kajian analitis (*dirasah tahliliyah*), kajian kritis (*dirasah naqdiyah*), kajian hermeneutis (*dirasah ta'wiliyah*), kajian dekonstruktif (*dirasah tafkikiyah*), dan lain-lain. Masing-masing ini membawa metodologinya sendiri-sendiri, dan yang paling pokok adalah akan sangat berkonsekuensi pada hasil kajian ditemukan.

Jika seorang peneliti menguasai model-model kajian, memiliki riwayat penelitian dengan *road map* yang panjang, mengembangkan spektrum keahliannya, dan yang lebih pokok, dari penelitiannya, ada banyak hasil nyata yang dirasakan masyarakat, di situ pada dasarnya tengah mengokohkan diri sebagai seorang saintis. Hal ini senada dengan definisi saintis sebagai "A person having the training, ability, and desire to seek new knowledge, new principle, and new materials in some field of science".¹⁷

¹¹ "Sains adalah deskripsi data pengalaman secara lengkap dan konsisten dalam rumus-rumus yang sederhana", lihat Prof. I.R. Poedjawijatna, *Filsafat Sana Sini*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), p. 12.

¹² Cassius J. Keyser, "The Humanistic Bearings of Mathematic", dalam W.D Reeve (ed.), *Mathematics in Modern Life*, (New York: Nureau of Publications, Teacher College, Columbia University, 1931), p. 37.

¹³ Daniel N. Lapedes, ed., *McGraw-Hill Dictionary of Scientific and Technical Term*, (New York: McGraw, 1974), p. 1305.

¹⁴ G. Terry Page, J.B. Thomas & A.R. Marshall, *International Dictionary of Education*, (Cambridge: MIT Press, 1980), p. 30.

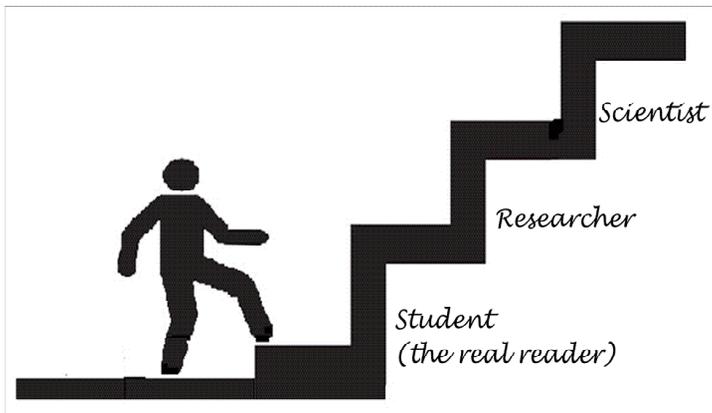
¹⁵ Maurice N. Richter, *Science as a Cultural Process*, (Cambridge: Schenkman, 1972), p. 1.

¹⁶ Martin Goldstein & inge F. Goldstein, *How We Know: An Axploration of the Scientific Process*, (New York: Plenum Press, 1979), p. 6.

¹⁷ (Seorang yang mempunyai keterampilan, kemampuan, dan hasrat untuk mencari pengetahuan baru, prinsip-prinsip baru, dan bahan-bahan baru dalam satu bidang ilmu, mm). Lihat Daniel N. Lapedes, ed., *McGraw-Hill Dictionary of Scientific and Technical Term*, (New York: McGraw, 1974), p. 1305.

Aktivitas ilmiah yang terdiri dari membaca, meneliti, dan mengembangkan ilmu, sudah tentu dapat mendatangkan kemanfaatan yang luar biasa, bagi kemajuan umat, dan memungkinkan terbangunnya suatu peradaban. Inilah maksud dari *thalab al-'ilm* yang dalam ajaran agama Islam merupakan kewajiban bagi umat muslim dan muslimat. Dengan kata lain, aktivitas saintifik itu mestinya tidak diletakkan di luar *thalab al-'ilm*, atau setidaknya *thalab al-'ilm* bisa ditingkatkan pengertiannya menjadi aktivitas saintifik seperti itu. Dengan pemahaman seperti ini, sudah tentu tidak dimaksudkan untuk mengaburkan kegiatan “ngaji” di kalangan masyarakat awam sebagai bukan *thalab al-'ilm*, tetapi lebih kepada bentuk keprihatinan dan perhatian bahwa jangan sampai para sarjana malah lebih tertarik dengan kegiatan “ngaji” daripada aktivitas ilmiah sebagaimana disebut di atas.

Umat ini rata-rata tahu bahwa *thalab al-'ilm* itu wajib, tahu bahwa sukses urusan dunia dan bahkan urusan akhirat itu dengan ilmu, tahu juga bahwa satu dari tiga amal yang tidak terputus dari anak adam adalah ilmu yang bermanfaat. Mereka umumnya juga tahu, bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan yang diberi ilmu. Tapi ternyata umumnya begitu sangat nyamannya dengan pengertian ilmu menurut versi awam, seperti menghadiri pengajian umum, giat ceramah agama, menyaksikan acara dakwah di TV, itupun kalau ditanya, mengenai tujuannya, rata-rata menjawab cari pahala, jadi bukan ilmu. Maka wajar, jika hampir tidak ditemukan adanya hasil-hasil temuan ilmiah yang kontributif bagi kehidupan, bahkan mengembangkan nalar ilmiah saja masih sangat sulit.



Gambar 2: Tangga *Thalab al-'Ilm*

Dalam konteks *thalabul ilmi*, maka aktivitas pendidikan, lebih-lebih pendidikan tinggi, merupakan aktivitas yang bukan saja dimaksudkan untuk melahirkan pribadi yang baik dan sukses, tetapi memberi kemanfaatan seluas-luasnya bagi kehidupan, kemanusiaan, dan survivabilitas dunia ini, sehingga tidak hanya *shalih*, tetapi juga *mushlih*. Dengan terus menjadi sarana pengembangan ilmu, pendidikan Islam berarti menjadi garda terdepan dalam membangun tradisi ilmiah, mencetak ilmuwan-ilmuwan, dan melahirkan temuan-temuan ilmiah yang dapat dimanfaatkan kemajuan peradaban ini. Inilah yang dimaksud dengan membangun peradaban dengan berbasiskan ilmu pengetahuan.

E. Kesimpulan

Pendidikan itu proses membuat orang menjadi terdidik, menjadi beradab, pengajaran itu proses menjadikan orang supaya tidak kurang ajar, tahu cara menempatkan diri secara baik, tanpa merusak diri sendiri, tanpa mendatangkan masalah baru. Pendidikan dan pengajaran adalah proses menyiapkan diri untuk memasuki masa-masa produktivitas dengan segala jenis kompetisi. Sementara dakwah adalah pencerahan dengan memberikan kanal-kanal, pintu-pintu, alternatif-alternatif, untuk sukses memasuki kehidupan dalam kedewasaan; usia, posisi, dan profesi. Maka pendidikan dalam konteks dakwah berarti sukses dalam mendasari hidup manusia untuk memasuki masa produktivitas dan kreativitasnya. Sementara dalam konteks *thalabul 'ilmi*, pendidikan lebih dari sekedar mengajarkan ilmu, tetapi sudah semestinya mencetak para pembelajar sejati (*student*), pengembang ilmu (*researcher*), bahkan penemu teori dan metodologi baru dalam ragam keilmuan (*scientist*). Dengan begitu, *thalabul 'ilmi* mempunyai signifikansinya dalam menjawab tantangan keilmuan, bahkan bersiap membangun peradaban.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an:

Q.S. Ali Imran [3]: 104; Q.S. Ali Imran [3]: 110, Q.S. An-Nahl [16]:125, Q.S. Al-Mu'minin [23]: 73.

Buku:

Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Black, Max, *Critical Thinking: An Introduction to Logic and Scientific Method*, (New York: Prentice-Hall, 1952).

Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat ilmu*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1999).

Goldstein, Martin & inge F. Goldstein, *How We Know: An Apxloration of the Scientific Process*, (New York: Plenum Press, 1979).

Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Keyser, Cassius J., "The Humanistic Bearings of Mathematic", dalam W.D Reeve (ed.), *Mathematics in Modern Life*, (New York: Nureau of Publications, Teacher College, Columbia University, 1931).

Lapedes, Daniel N., (ed.), *McGraw-Hill Dictionary of Scientific and Technical Term*, (New York: McGraw,1974).

Merriam, Sharan, B. & Brockett, Ralph, G.. *The Profession and Practice of Adult Education: An Introduction*, (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2007).

Moravcsik, Michail J., "The Role of Science in Technology Transfer", *Research Policy*, 12 (1983).

Page, G. Terry, J.B. Thomas & A.R. Marshall, *International Dictionary of Education*, (Cambridge: MIT Press, 1980).

Poedjawijatna, Prof. I.R., *Filsafat Sana Sini*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975).

Richter, Maurice N., *Science as a Cultural Process*, (Cambridge: Schenkman, 1972).

Jurnal:

Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010, pp. 1007-1022.

Risdiana, Aris, "Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan", *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014, pp. 433-451.

Shodiqin, Asep, "Membingkai "Episteme" Ilmu Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No. 2 Edisi Juli-Desember 2011, pp. 445-468.

Internet:

<http://www.kompasiana.com>